
Behaviorism Theory and Its Implications for Learning*Teori Behaviorisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran***Miftahul Ulum^{1),*}, Ahmad Fauzi¹⁾**¹⁾ Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia*Correspondence: ulummiftah07@gmail.com

ABSTRACT

Behaviorism is a learning theory that emphasizes behavior as the most appropriate object to research. Behavior is considered a more suitable object of research than thoughts or emotions. This article aims to describe behaviorist theory from its figures, then explain its implications for learning. This research is a literature review research that uses deductive and inductive analysis. The conclusion of this paper is that behaviorism theory has a significant contribution to learning. Behaviorism theory emphasizes the importance of forming desired behavior through reinforcement and eliminating undesirable behavior through punishment. In a learning context, this approach can help teachers shape and strengthen desired behavior.

Keywords: Behaviorism; Implication; Learning

ABSTRAK

Behaviorisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan terhadap perilaku sebagai objek yang paling tepat untuk diteliti. Perilaku dianggap sebagai objek penelitian yang lebih cocok daripada pikiran atau emosi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan teori behaviorisme dari para tokoh-tokohnya, kemudian dipaparkan implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang menggunakan analisis deduktif dan induktif. Hasil kesimpulan tulisan ini ialah teori behaviorisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran. Teori behavioristik menekankan pentingnya pembentukan perilaku yang diinginkan melalui penguatan dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan melalui hukuman. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dapat membantu guru dalam membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan.

Kata Kunci: Behaviorisme; Implikasi; Pembelajaran

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme yang lebih menitikberatkan pada proses mental dan kesadaran. Pada akhir abad ke-19, psikologi banyak didominasi oleh pendekatan introspeksi, di mana subjek mengobservasi dan melaporkan pengalaman mereka. Namun, introspeksi dipandang subjektif dan sulit diukur, menyebabkan kekhawatiran akan kurangnya objektivitas dan keandalan dalam penelitian psikologi. Behaviorisme muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan metode ilmiah yang lebih obyektif dan dapat diukur dalam memahami perilaku manusia. Para behavioris percaya bahwa perilaku dapat diamati, diukur, dan dipelajari secara ilmiah melalui eksperimen dan pengamatan empiris (Amalia & Fadholi, 2018). Belajar adalah tanda seberapa baik manusia berkembang sebagai pengolah pengetahuan. Pada hakikatnya, belajar adalah aktivitas mental yang tidak berwujud (Shahbana et al, 2020). Dengan kata lain, dimungkinkan untuk secara tidak langsung mengamati proses perubahan yang terjadi pada seorang pembelajar melalui bukti perubahan perilaku. Salah satu teori belajar yang menekankan perubahan perilaku pada siswa adalah teori belajar behavioristik (Sokip et al., 2019). Paradigma ini menekankan mengamati perilaku seseorang dalam belajar sebagai lawan dari kognitivisme dan konstruktivisme. Menurut teori ini, tanda utama seseorang yang telah belajar adalah perubahan tingkah laku.

Biasanya, behavioris berpendapat bahwa hanya perilaku yang dapat diamati secara langsung yang pantas dipelajari. Dalam pandangan ini, perilaku dianggap sebagai objek penelitian yang lebih cocok daripada pikiran atau emosi. Mereka mengasumsikan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan bahwa semua perilaku dapat diubah dan digantikan dengan perilaku baru. Dengan kata lain, jika suatu perilaku tidak diterima dalam masyarakat, secara teknis dapat diganti dengan perilaku yang lebih diterima.

Menurut behaviorisme, semua perilaku dipelajari melalui pengondisian, dan pengondisian terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Peri & Karimah, 2022). Sudut pandang behavioris berpendapat bahwa rangsangan lingkungan memengaruhi perilaku seseorang. Secara sederhana, menurut aliran pemikiran ini, hanya perilaku yang dipelajari secara sistematis dan dapat diamati terlepas dari kondisi mental internal.

Teori belajar behaviorisme juga menekankan pentingnya pengulangan dan latihan dalam proses belajar. Menurut teori ini, individu akan lebih mudah belajar suatu tindakan jika mereka melakukannya dengan terus menerus dan dengan bantuan dari orang lain atau menggunakan teknik-teknik belajar yang sesuai (Maydiantoro, 2022). Namun, teori ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti mengabaikan faktor-faktor internal seperti emosi dan motivasi dalam proses belajar, dan tidak mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh kognisi dalam mempengaruhi perilaku individu.

Konsep utama dalam teori pembelajaran behaviorisme adalah penghargaan terhadap respons. Untuk terjadi pembelajaran, respons yang diinginkan harus dihargai. Dengan menghargai perilaku yang pantas dan menghukum perilaku yang tidak diinginkan di kelas mereka, kaum behavioris telah memodifikasi gaya pendidikan ini (Hanafy, 2014). Strategi ini menggunakan penghargaan dan hukuman untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan menyingkirkan perilaku yang tidak diinginkan.

Teori belajar behavioristik telah mendapat banyak perhatian dalam karya-karya sebelumnya. Namun, masih perlu adanya perbaikan dalam pemaparan implikasi pembelajaran teori ini. Bagian pertama dari artikel ini membahas tentang teori belajar behavioristik. Kemudian implikasinya terhadap pembelajaran dipelajari dan dibahas. Peninjauan terhadap pengertian-pengertian yang telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh behavioristik dilakukan sebelum membahas teori behavioristik. Setelah itu, beberapa implikasi pembelajaran disajikan dengan mempertimbangkan saran para ahli. Tujuan penelitian ini untuk membantu pembaca memahami bagaimana perilaku dipengaruhi oleh stimulus *external* dan respon yang dihasilkan, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar manusia.

Menurut penelitian sebelumnya, guru perlu inovatif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran saat ini. Pandangan behavioris tentang pembelajaran memberikan penekanan yang kuat pada aktivitas stimulus dan respon (Rafki Nasuha Ismail, 2019). Tujuan tulisan ini ialah memaparkan lebih jauh tentang kontribusi teori behaviorisme terhadap pembelajaran. Pembaharuan dalam penelitian ini ialah memaparkan tokoh-tokoh behaviorisme, kemudian beralih dengan menyoroti beberapa kontribusi mendasar yang telah dibuat teori tersebut untuk pendidikan.

METODE

Tulisan di bawah ini merupakan penelitian kajian pustaka untuk melihat teori behaviorisme dan pemikiran tokoh-tokohnya serta implikasinya terhadap pembelajaran. Penulis mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, tesis, atau publikasi lainnya dengan mengumpulkan data dari literatur yang telah diidentifikasi. Data ini bisa berupa kutipan langsung, ringkasan, atau sintesis dari ide-ide dan temuan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema atau topik tertentu. Penulis mengorganisasi literatur berdasarkan konsep-konsep atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian penulis juga akan memaparkan konsepsi utama teori behaviorisme dari tokoh-tokohnya, kemudian menganalisisnya secara sistematis. Dengan menggunakan analisis deduktif dan induktif, penulis akan memaparkan bukan hanya tentang kontribusi, tetapi juga kelemahan dan kelebihan teori behaviorisme terhadap aktivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dan Pemikiran Tentang Behaviorisme

Ivan Petrovic Pavlov (1849-1936)

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang fokus pada fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental individu. Dalam pendekatan ini, perhatian utama diberikan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung,

sementara pikiran, emosi, dan proses kognitif dianggap tidak relevan. Behaviorisme menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan eksternal (Muhajirah, 2020). Ada sejumlah tokoh yang dapat dianggap sebagai kontributor utama pengembangan teori behaviorisme ini. Salah satunya adalah psikolog Rusia yang dikenal sebagai Ivan Petrovic Pavlov. Dalam tulisan menyatakan bahwa behaviorisme memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Ini mencerminkan pendekatan behaviorisme yang menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diamati. Teori behaviorisme percaya bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan eksternal. Ini merujuk pada konsep pembelajaran melalui kondisioning, di mana respons terhadap stimulus dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Thorndike tertarik pada studi tentang bagaimana manusia dan hewan belajar dan merespon lingkungan mereka. Thorndike melakukan eksperimen menggunakan sebuah kucing yang ditempatkan dalam kandang yang memiliki sebuah bel yang dapat membuka lubang. Dalam beberapa percobaan, kucing mencoba berbagai respons seperti mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, tetapi semua upaya tersebut tidak berhasil membuka pintu kandang (Thorndike, 1936). Hal ini menunjukkan minat Edward Thorndike dalam memahami bagaimana manusia dan hewan belajar dan merespon lingkungan mereka. Ini mencerminkan fokus utama Thorndike pada psikologi pembelajaran dan eksperimen-eksperimennya untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar pembelajaran.

John B. Watson (1878-1958)

Dalam pengembangan behaviorisme, Watson mempelajari penyesuaian organisme terhadap lingkungannya, lebih khusus rangsangan tertentu yang mengarahkan organisme untuk membuat tanggapannya. Dipengaruhi oleh ide-ide Pavlov, Watson berpandangan bahwa perilaku dibentuk melalui asosiasi rangsangan-respons melalui pengkondisian. Yang melatar belakangi pengembangan teori behaviorisme oleh Watson yaitu pandangannya terhadap psikologi sebagai ilmu yang berbasis pada observasi objektif dan *experimen*. Watson secara aktif menentang pendekatan psikologi yang berfokus pada pemahaman internal dan pikiran manusia seperti psikoanalisis dan strukturalisme. Watson menganggap bahwa pendekatan tersebut kurang ilmiah dan memperkenalkan perspektif behavioristik yang lebih objektif dan dapat diobservasi (Watson, 1936). Dalam hal ini Watson dipengaruhi oleh ide-ide Ivan Pavlov tentang kondisioning klasik. Watson mengembangkan pandangan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi stimulus dan respons, mencerminkan pengaruh Pavlov dalam pengembangan teori behaviorisme.

Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Burrhus seorang pemain kunci dalam pertumbuhan behaviorisme, latar belakang pengembangan teori behaviorisme oleh Skinner yaitu rasa tertariknya pada studi perilaku manusia dan bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti. Skinner percaya bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui studi tentang bagaimana individu merespon stimulus lingkungan dan bagaimana konsekuensi yang mengikuti respon tersebut mempengaruhi kemungkinan terulangnya respon tersebut di masa depan. Seperti behavioris lainnya, Skinner juga percaya pada pola stimulus-respons dari perilaku terkondisi (Lu & Hamu, 2022). Burrhus Skinner sebagai pemain kunci dalam pertumbuhan teori behaviorisme. Ini menggarisbawahi peran penting Skinner dalam mengembangkan dan menyempurnakan konsep-konsep behaviorisme, serta memperkenalkan ide-ide baru yang berkaitan dengan studi perilaku manusia.

Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme menggambarkan hubungan stimulus-respon yang menjadikan pembelajar sebagai individu yang pasif. Dalam teori ini, perilaku atau respon tertentu dipelajari melalui metode *drill* atau pembiasaan. Perilaku akan menjadi lebih kuat melalui penguatan (*reinforcement*) dan dapat menghilang melalui hukuman (Shofiyani et al, 2022). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, serta ketersediaan media dan fasilitas pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pendekatan behaviorisme dapat digunakan untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan dalam konteks pembelajaran (Mursyidi, 2019).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diharapkan melalui penggunaan penguatan positif dan *negative* (Faizin, 2023).

Proses pembelajaran yang berbasis pada teori belajar behaviorisme dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan pembelajaran dalam bentuk standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta indikator ketercapaian. Tujuan ini menjelaskan apa yang diharapkan siswa dapat capai setelah pembelajaran; 2) Menentukan materi pelajaran yang akan disampaikan. Materi ini meliputi konsep-konsep, fakta, dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa; 3) Merinci materi menjadi bagian-bagian kecil dalam bentuk pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan sebagainya. Hal ini membantu dalam menyusun urutan pembelajaran yang terstruktur dan terarah; 4) Memberikan stimulus berupa pertanyaan, latihan, dan tugas selama proses pembelajaran. Stimulus ini bertujuan untuk memicu respons atau perilaku yang diharapkan dari siswa; 5) Adanya aktivitas memberikan hadiah dan hukuman. Hadiah diberikan sebagai penguatan positif atas perilaku yang diinginkan, sementara hukuman diberikan sebagai konsekuensi negatif atas perilaku yang tidak diinginkan.

Kelemahan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Dalam teori behaviorisme, pembelajar dianggap sebagai individu yang pasif karena perilaku mereka tergantung pada hubungan stimulus dan respon. Perilaku tertentu dapat terbentuk melalui pembiasaan menggunakan metode tertentu. Perilaku akan muncul melalui penguatan, sementara perilaku akan hilang melalui hukuman (Devanda et al, 2022). Akibatnya, proses pembelajaran dalam pendekatan ini terasa membatasi kebebasan dan kreativitas pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan individu secara mandiri.

Dari perspektif humanis, behaviorisme ditemukan kekurangan di bidang hubungan antara guru dan murid. Ini karena behavioris percaya bahwa guru paling tahu kapan harus memutuskan apa yang dihargai atau dihukum (Rafki Nasuha Ismail, 2019). Guru membenarkan tindakannya sebagai kepentingan anak. Bagi kaum humanis, hubungan behavioris antara guru dan murid tidak setara oleh karena itu kontras dengan pendekatan humanis.

Kurangnya pemahaman mendalam mengakibatkan pendekatan behavioristik sering kali hanya berfokus pada pembentukan perilaku yang dapat diamati secara eksternal, tanpa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi atau konsep yang dipelajari. Ini dapat menyebabkan pembelajaran yang sekadar mekanis atau hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang lebih kognitif atau konstruktivis berusaha untuk memahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman yang bermakna. Salah satu kritik terhadap teori behavioristik adalah fokusnya yang terlalu sempit pada perilaku yang terlihat secara langsung (Suardipa et al, 2021).

SIMPULAN

Teori behavioristik menekankan pentingnya pembentukan perilaku yang diinginkan melalui penguatan dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan melalui hukuman. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dapat membantu guru dalam membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti keterampilan akademik atau perilaku sosial yang positif. Pendekatan behavioristik memungkinkan guru untuk mengukur kemajuan siswa secara objektif dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati. Ini berarti guru dapat menggunakan tes, observasi, atau skala penilaian untuk mengukur kemajuan siswa dengan cara yang lebih terukur. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk evaluasi dan umpan balik yang efektif. Akan tetapi meskipun teori behavioristik memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini tidak melibatkan aspek-aspek kognitif yang lebih dalam dan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, menggabungkan pendekatan behavioristik dengan pendekatan lain yang melengkapi dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2018). Teori Behavioristik. *Teori Behavioristik*, 1–11.
- Devanda, B., Suhaili, N., & Afnita, N. (2022). Pemikiran Behaviorisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Ikhtisar*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.44>
- Faizin, F. (2023). Menerapkan metode pembelajaran behavioristik di era revolusi pendidikan 4.0. *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), Article 2.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>

- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>
- Maydiantoro, A. (2022, April 2). *Teori Belajar Behavioristik* [Other]. FKIP Universitas Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/40959/>
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory: (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Mursyidi, W. (2020). *Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional | Mursyidi | Almarhalah*. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>
- Peri, P. G., & Karimah, R. S. (2022). Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran. *Asaatidzah*, 2(1), Article 1.
- Rafki Nasuha Ismail, M. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(11), Article 11. <https://doi.org/10.31869/mi.v13i11.1649>
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. kausar, & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2890>
- Sokip, S., Akhyak, A., Soim, S., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2019). Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224–242.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i1.1393>
- Thorndike, E. L. (1936). Edward Lee Thorndike. Dalam C. Murchison (Ed.), *A history of psychology in autobiography volume III* (hlm. 263–270). Clark University Press. <https://doi.org/10.1037/11247-011>
- Watson, J. B. (1936). John Broadus Watson. Dalam C. Murchison (Ed.), *A history of psychology in autobiography volume III* (hlm. 271–281). Clark University Press. <https://doi.org/10.1037/11247-012>